

POLITIK OFENSIF AMERIKA SERIKAT TERHADAP SIKAP DEFENSIF IRAN: DARI PERANG PROKSI HINGGA DOMINASI

Ahmad Zainal Mustofa

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta,
DI Yogyakarta, Indonesia
m.ahmadzainal@gmail.com

Nurus Syarifah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta,
DI Yogyakarta, Indonesia
nurussyarifah29@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article History

Received

24 March 2021

Revised

3 July 2021

Accepted

13 July 2021

Keywords:

conflict culminated; proxy war; offense-defence theory; Iran; United State of America.

Kata kunci:

kulminasi konflik; perang proksi; teori ofensif-defensif; Iran; Amerika Serikat.

Abstract

This article describes the conflict between the United States and Iran in the form of a proxy war that occurred in Syria and Yemen. Based on the theory of offensive-defensive as a means to analyse the conflict between the two countries. The research method is descriptive analytical. The results show that the US and Iran are involved in proxy wars in Syria and Yemen. In Syria, the US stands as a supporter of government opposition groups. While Iran stands as a government support group. In Yemen, the US stands as a supporter of the government. While Iran stands as a supporter of the opposition. A series of proxy wars led to an escalation of conflict due to the defeat suffered by the US. The White House then killed Major General Qassem Soleimani. Iran responded with attacks on US military bases in Iraq. This response is at the same time an important attention for the US to increase security in its territory.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang konflik antara Amerika Serikat dan Iran dalam bentuk perang proksi yang terjadi di Suriah dan Yaman. Berlandaskan pada teori ofensif-defensif sebagai sarana untuk menganalisis konflik kedua negara. Metode penelitiannya adalah deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AS dan Iran terlibat perang proksi di Suriah dan Yaman. Di Suriah, AS berdiri sebagai pendukung kelompok oposisi pemerintah. Sedangkan Iran berdiri sebagai kelompok pendukung pemerintah. Di Yaman, AS berdiri sebagai pendukung pemerintah. Sedangkan Iran berdiri sebagai pendukung oposisi. Serangkaian perang proksi tersebut menimbulkan eskalasi konflik akibat kekalahan yang diderita oleh AS. Pihak Gedung Putih kemudian membunuh Mayor Jenderal Qassem Soleimani. Iran merespons dengan serangan ke basis militer AS di Irak. Balasan tersebut sekaligus menjadi atensi penting bagi AS untuk meningkatkan keamanan di wilayahnya.

PENDAHULUAN

Perkembangan strategi perang proksi merupakan sebuah alternatif perang dalam dunia internasional. Perang proksi adalah upaya negara-negara melanjutkan tujuan strategis mereka dan pada saat yang sama mereka juga menghindari untuk terlibat langsung dalam perang (Mumford, 2013). Di samping itu, perang proksi juga dapat meminimalisir jatuhnya korban dari pihak negara yang menjadi aktor utama dalam konflik tersebut. Perang ini juga melibatkan barisan negara sekutu untuk memperkuat pertahanan dan pengaruh mereka. Pengembangan aliansi militer dan pangkalan militer di wilayah sekutu membuat opsi yang dapat memaksa negara adidaya untuk terlibat jika sekutu mereka diserang. Sebagaimana halnya perang proksi yang terjadi antara Amerika Serikat dan Iran (Towle, 1981).

Musim Semi Arab yang terjadi di Timur Tengah membuat Amerika Serikat (AS) kehilangan kredibilitasnya. Di sisi lain, AS memberi dorongan pada pengaruh regional Iran melalui ideologi demokrasi liberal yang memanfaatkan instabilitas di tengah kekacauan dan

kerusuhan di seluruh dunia Arab. Terlebih dalam situasi yang nyaris bersamaan, AS juga sedang berada di bawah bayang-bayang Iran yang menjadi rival kuat mereka di Timur Tengah. Hal ini memaksa AS untuk memikirkan kembali kebijakan sanksi bagi Iran agar dapat memperburuk kondisi dalam negeri mereka. Sikap AS dalam menekan Teheran ini bertujuan agar mereka memikirkan kembali pendekatan kebijakan terhadap Gedung Putih (Hussain, 2015).

Timur Tengah merupakan media yang dimanfaatkan oleh negara-negara luar sebagai ajang untuk perang proksi saat ini. Di Suriah, perang saudara yang telah berkembang sejak 2011 telah ditandai sejauh mana Turki, Qatar, dan Arab Saudi mendanai dan mendukung faksi pemberontak bersenjata di Suriah. Sebagaimana peran Rusia dan Iran dalam mendukung dan mempertahankan rezim Bashar al-Assad di Damaskus dengan tangan dan relawan bersenjata mereka sendiri (Marshall, 2016).

Keberadaan Amerika Serikat dan Iran dalam beberapa konflik yang terjadi di Timur Tengah turut menjadi perhatian

dunia luas. Keterlibatan kedua negara tersebut dalam perang proksi yang menggunakan pihak ketiga sebagai senjata utama untuk mengalahkan musuh merupakan strategi yang mempunyai peranan penting untuk memenangkan perang sekaligus mengamankan kepentingan mereka. Baik AS maupun Iran menjadikan Suriah dan Yaman sebagai medan perang proksi. Adanya faktor kepentingan nasional dari aspek geopolitik dan juga ideologis memberikan pengaruh besar dalam keberlangsungan konflik tersebut.

Perang proksi yang terjadi di Suriah menggambarkan dengan jelas adanya intervensi AS-Iran dalam turbulensi politik dalam negeri Suriah. AS yang berambisi untuk memporak-porandakan Suriah -yang merupakan sekutu Iran- mendapat perlawanan sengit dari Iran yang merupakan aliansi Suriah. Seperti halnya Suriah, Yaman juga menjadi arena perang proksi AS-Iran sebagai ajang untuk menunjukkan eksistensi mereka sekaligus mengukuhkan dominasi di Timur Tengah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka muncul pertanyaan bagaimana perang proksi yang terjadi antara AS-Iran? Kemudian, apa rencana selanjutnya AS ketika mereka berada dalam posisi tersudutkan oleh Iran? Penelitian ini akan mencoba mengungkapkan sikap politik AS terhadap upaya-upaya Iran dalam menggagalkan rencana mereka. Sebagai negara adidaya, AS tentu tidak ingin dikalahkan oleh negara “bekas” mitra mereka. Terlebih konflik kedua negara telah berlangsung selama empat dekade terakhir.

Konflik antara AS dan Iran merupakan sebuah fenomena yang menarik bagi kalangan akademis untuk diteliti. Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai kajian ini, di antaranya tulisan dari Aaron Michael Craig Richards yang berjudul “Iran as a Strategic Threat to the U.S. in the Middle East and Its Impact on U.S. Policy in the Region.” Penelitian ini membahas tentang program nuklir Iran, kebijakan luar negeri dan pertahanannya, serta bagaimana ancaman-ancaman ini membentuk pertahanan dan kebijakan luar negeri AS di kawasan Timur

Tengah. Selain itu ia juga membahas tentang kebijakan luar negeri AS-Iran yang tengah berada dalam pusaran konflik (Richards, 2015). Tulisan serupa dari Ahmad Zainal Mustofa dengan judul “Iran Defensive Attitudes Towards United States’ Offensive Politic: Analysis of Iran’s Nuclear Development Programs.” Tulisannya membicarakan tentang konflik AS-Iran dalam program pengembangan nuklir Iran yang mencakup empat bidang, yaitu militer, geografis, politik dan diplomatik. Sikap defensif Iran terhadap perilaku ofensif AS tak luput dibahas dalam penelitiannya (Mustofa, 2020). Adapun fenomena yang dibahas penulis dalam penelitian ini adalah perang proksi AS dan Iran hingga memunculkan eskalasi dari konflik tersebut. Penulis akan menguraikan lebih dalam tentang konflik geopolitik AS-Iran. Kemudian adanya turbulensi sosial dan politik yang mewarnai konflik AS-Iran serta diplomasi Iran dan dominasi AS di Timur Tengah. Keadaan AS yang semakin tersudut oleh Iran membuatnya membunuh Mayor Jenderal Qassem Soleimani. Pembunuhan yang terjadi pada awal tahun 2020 ini merupakan

kulminasi dari konflik-konflik sebelumnya, sehingga hal ini menjadi sangat penting untuk dikaji secara substansial maupun esensial.

KERANGKA TEORITIS

Teori Ofensif-Defensif

Untuk menguraikan penelitian tersebut, maka diperlukan kerangka pemikiran guna memetakan pembahasan-pembahasan secara objektif dan teoretis. Penulis mencoba menguraikan konflik yang terjadi antara Amerika Serikat dan Iran dengan menggunakan teori ofensif-defensif Stephen Van Evera. Teori ini mengadopsi konsep *security dilemma* yang dimiliki oleh Robert Jervis (Alghifari & Letticia, 2016). *Security dilemma* sendiri bisa diartikan sebagai bentuk aksi dan reaksi yang terjadi pada negara-negara. Tindakan yang dilakukan oleh sebuah negara dalam meningkatkan keamanannya akan memberikan dampak terhadap keamanan negara lainnya karena bisa dianggap sebagai upaya untuk melemahkan keamanan negara-negara tersebut (Alghifari & Letticia, 2016). Pola dasar keseimbangan teori

122

ofensif-defensif yaitu ketika *offense* mendominasi maka yang terjadi adalah peningkatan *security dilemma* yang kemudian diikuti dengan kompetisi senjata, akhirnya kemungkinan besar perang akan terjadi. Maka dari itu, sebuah peperangan bisa dicegah dengan cara *defense* lebih dominan dari *offense* (Glaser & Kauffman, 1998).

Evera memberikan pemahaman tentang esensi dari teori ofensif-defensif yang dibagi ke dalam empat poin, yaitu (Evera, 1998): pertama teknologi militer dan doktrin, kedua, kondisi geografis, ketiga tatanan sosial dan politik, keempat susunan diplomatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang berjenis kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan berbagai macam informasi dan berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini (Mardalis, 2008). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis yaitu sebuah metode pengumpulan data dengan menghimpun data yang relevan dengan

pembahasan terlebih dahulu, baru kemudian dianalisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen, seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, maupun laporan penelitian (Moehnilabib & dkk, 1997). Penelitian ini dimulai dengan mencermati objek material penelitian, kemudian melakukan filterisasi data yang berkesesuaian dengan bahan penelitian. Setelah itu, data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teori ofensif-defensif sehingga mendapatkan data yang akurat dan tepat.

PEMBAHASAN

Konflik Geopolitik di Suriah dan Yaman

Timur Tengah memiliki pesona sumber daya alam yang menguntungkan dan memiliki signifikansi strategis. Keberadaan kawasan tersebut di persimpangan antara benua Eropa, Afrika dan Asia, serta berbatasan dengan Laut Mediterania Timur membuat Timur

Tengah dikelilingi wilayah strategis. Hal tersebut dikuatkan dengan keberadaan situs deposit minyak terbesar di dunia. Namun, Timur Tengah sendiri seringkali mengalami pergolakan politik antar negara sesama kawasan. Akhirnya wilayah Timur Tengah menjadi tempat rentan untuk dimanfaatkan sebagai arena perang proksi global (Jacoby & Sasley, 2002).

Gelombang revolusi Suriah merupakan puncak dari akumulasi berbagai faktor represif dan kemarahan rakyat Suriah yang sudah berlangsung hampir setengah abad. Munculnya *Arab Spring* menjadi momentum yang sangat tepat bagi masyarakat Suriah untuk menggulingkan rezim pemerintahan Bashar al-Assad. Keberhasilan Tunisia dalam menggulingkan rezim otoriter pemerintahannya membuat masyarakat Suriah semakin optimis jika mereka juga bisa melakukan hal yang sama di negaranya (ABM, 2013).

Krisis Suriah dimulai pada 2011 sebagai “Musim Semi Arab” yang menimbulkan pemberontakan. Konflik Suriah berevolusi pada awalnya merupakan konflik sipil dan kemudian

menjadi perang proksi antara regional dan kekuatan global. Hal ini memiliki konsekuensi besar, tidak hanya untuk negara itu sendiri tetapi juga untuk tetangga regional melalui gangguan perdagangan, penyebaran organisasi teroris dan lainnya. Kondisi tersebut membuka pintu untuk masuknya jutaan pengungsi ke negara-negara yang berbatasan dengan Turki, Yordania, dan Libanon (Dacrema & Talbot, 2019).

Perang proksi antara Amerika Serikat dan Iran di Suriah telah menunjukkan rivalitas tingkat tinggi kedua negara tersebut di Timur Tengah. Rezim Bashar al-Assad terus melancarkan serangan dan kekerasan terhadap para demonstran. Dengan dukungan aliansi Rusia, Iran dan Cina, Assad mencoba untuk menggagalkan setiap tindakan demonstran. Di sisi lain, AS dan Israel tidak menghendaki Suriah untuk menjadi sebuah negara demokrasi. Meskipun awalnya AS mendukung revolusi rakyat Suriah, namun hal tersebut merupakan kamouflase AS untuk mempertahankan kepentingan mereka di kawasan Timur Tengah. Tujuan lain AS ialah mengepung Iran setelah tentara

124

mereka angkat kaki dari Irak. Namun upaya AS tersebut menuai hambatan, rekonsiliasi konflik melalui resolusi Dewan Keamanan PBB menemui jalan buntu. Akibatnya, Bashar al-Assad masih bertahan sebagai Presiden Suriah (ABM, 2013).

Seperti halnya Suriah, Amerika Serikat dan Iran kembali terlibat perang proksi di Yaman. AS yang berusaha mendukung pemerintah Ali Abdullah Saleh melalui sekutunya Arab Saudi. Mereka harus mampu mengatur strategi untuk bisa meredam tekanan dari kelompok pemberontak. Di sisi lain, Iran melihat ini sebagai ajang untuk menunjukkan eksistensi di Timur Tengah. Mereka memanfaatkan gabungan faksi-faksi pemberontak untuk meruntuhkan rezim Saleh. Akibatnya, konflik proksi tidak bisa dihindarkan.

Perang yang berkecamuk di Yaman bisa dikatakan sebagai kasus demonstrasi terburuk Amerika Serikat di Timur Tengah. Adanya campur tangan Amerika Serikat untuk menciptakan pemerintah yang mampu membawa perdamaian, stabilitas, pemulihan dan

pengembangan sumber daya manusia yang kemudian berafiliasi dengan AS. Afghanistan, Irak, Libya, Suriah, Somalia, Yaman dan negara-negara di mana AS memainkan beberapa peran militer di Afrika Selatan sangat berbeda dalam banyak hal. Pada perang di Yaman, Amerika Serikat mendukung Arab Saudi dan Uni Emirat Arab (UEA) dalam menggunakan kekuatan udara untuk memaksa konsesi Houthi-Saleh. Jika Amerika Serikat memainkan peran yang efektif dalam mengakhiri perang di Yaman, memberikan bantuan militer tentu tidak cukup untuk koalisi Saudi dan Yaman memaksa Houthi bernegosiasi. Keadaan tersebut dapat membuat koalisi lain menjadi tidak efektif dan tidak stabil di Yaman (Cordesman, 2017).

Tekanan dari rakyat yang menginginkan pergantian rezim Saleh sangatlah kuat. Ia dianggap sebagai pemimpin yang diktator, korup dan tidak pro rakyat. Terlebih kondisi Yaman yang kini berada dalam kemiskinan menjadi masalah yang serius. Tingkat pengangguran di Yaman mencapai 40% sedangkan harga bahan pangan terus melambung. Hal ini membuat penduduk

Yaman banyak yang menderita kurang gizi dan jauh dari kesejahteraan (ABM, 2013).

Revolusi Yaman telah memakan korban yang tidak sedikit. Menteri HAM Yaman, Huriyah Mashur, dalam laporannya kepada Komisi HAM PBB menyebutkan bahwa jumlah korban Revolusi Yaman sejak meletusnya revolusi pada bulan Februari 2011 sampai saat ini mencapai lebih dari 2.000 orang syahid dan 22.000 orang terluka. Di antara para korban tersebut, sebanyak 143 anak-anak dan 20 wanita. Pada tanggal 5 Juni 2011, Ali Abdullah Saleh tumbang dari kekuasaannya. Ia mencari suaka politik ke Arab Saudi setelah berkuasa selama 33 tahun (ABM, 2013).

Tumbangnya Ali Abdullah Saleh merupakan kulminasi kemarahan rakyat sekaligus penegasan perang proksi yang terjadi di Yaman. Pada perang proksi tersebut, Iran berhasil menjatuhkan pemerintah yang didukung oleh Amerika Serikat. Hal ini menjadi kemenangan bagi Iran. Meskipun tidak menutup kemungkinan jika Iran dapat dikalahkan oleh AS, namun setidaknya dalam

rivalitas ini Iran keluar menjadi pemenangnya.

Turbulensi Sosial dan Politik

Revolusi Iran telah mengubah konstelasi politik dan kepentingan nasional AS di Timur Tengah. AS dan Israel adalah negara-negara yang terkena dampak revolusi tersebut dan banyak menderita kerugian. AS menjadi kehilangan jaminan rasa aman terhadap jalur minyak yang sangat mereka butuhkan, sekaligus kehilangan mitra bagi industri senjata modernnya. Ayatullah Khomeini membuat gagasan ideologis yang di dalamnya menginterpretasikan Islam dengan menggabungkan antara nasionalisme Iran yang bersumber pada agama dan keyakinan terhadap karakter transnasional dan misi global umat Islam melalui dakwah, teladan dan revolusi senjata untuk menyebarkan Islam. Gagasan ini disebut juga dengan mengeksport Islam Revolusioner. Pengaruh dependensi Iran terhadap AS perlahan hilang, Iran mampu berdiri tanpa bantuan AS. Selain menyuarakan sebagai negara anti imperialisme, Iran juga sangat memperhatikan aspek

126

pertahanan dan keamanan mereka yang merupakan aspek penting untuk mempertahankan negara (Mustofa, 2020).

Kekhawatiran AS terhadap sikap Iran merupakan situasi yang dapat menghadirkan mimpi buruk bagi Gedung Putih. Pernyataan tegas Ahmadinejad yang mengatakan bahwa Iran akan tetap konsisten dengan prinsip Revolusi Islam 1979 semakin memperparah kondisi tersebut. Tidak hanya itu, Iran merespons segala bentuk manuver politik yang dilakukan oleh negara-negara Barat. Bahkan, selama ini Iran juga aktif dalam menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara luar seperti Rusia dan Korea Utara memberikan suntikan kekuatan baik secara moral maupun material, sehingga Iran bisa berdiri kokoh di bawah tekanan AS. Tentunya, negara-negara yang dirangkul Iran untuk membentuk diplomasi tersebut merupakan negara non-afiliasi AS. Hal ini pula yang menjadikan AS semakin memberikan tekanan dengan intensitas yang terus meningkat terhadap Iran (Mustofa, 2020).

Di ranah ekspor minyak dan kebebasan pengiriman, Iran mengancam AS akan menyerang kebebasan pengiriman di Selat Hormuz. Ia mampu merealisasikan tindakan tersebut dengan Houthi Yaman yang menentang pengiriman di Laut Merah dan produksi minyak di sisi Arab Teluk dengan rudal, drone, atau sabotase, termasuk melalui metode *cyber*. Memang, Amerika Serikat menerbitkan peringatan kepada negara-negara Teluk terkait dengan kepentingan mereka mengenai perkapalan komersial, rencana penyerangan kapal tanker minyak di Teluk dan dari Selat Hormuz. Amerika Serikat belum bersikap pasif dalam menghadapi ancaman Iran. AS mengirimkan pasukan militer ke Timur Tengah, termasuk di dalamnya kapal induk Lincoln, pembom B-52 yang mampu membawa persenjataan nuklir, dan Baterai Patriot.

Dalam situasi saat ini, kedua belah pihak menuntut kondisi yang akan membuat proses dimulainya negosiasi kembali sulit. Amerika Serikat tampaknya bersikeras pada tuntutan-tuntutan yang disampaikan oleh Mike Pompeo untuk Iran, sementara Iran

menuntut permintaan maaf Amerika dan kembali ke perjanjian nuklir sebagai prasyarat untuk negosiasi. Dengan begitu, kedua pihak tampaknya memahami bahwa dialog pada akhirnya bisa menjadi pilihan yang lebih baik bagi mereka daripada bentrokan militer. Meskipun demikian, retorika di antara para pemimpin militer Iran sangat agresif dalam membahas eskalasi, dan khususnya penyebaran Lincoln di dekat pantai Iran. Seorang komandan Korp Pengawal Revolusi Iran mengatakan bahwa jika Amerika Serikat bergerak, Iran akan “memukul kepala mereka,” dan Iran akan memantau terus pergerakan AS di wilayah Tengah Timur (Yadlin, 2019).

Iran juga bisa menggunakan taktik darat baik secara langsung maupun dengan proksi, atau bahkan keduanya. Terlebih, kekuatan *Islamic Revolutionary Guards Corps* (IRGC) sebagai pasukan yang menjaga revolusi Iran telah berkembang pesat sejak terjadinya perang Iran-Irak pada 1980-an. Iran juga bisa menggunakan kelompok milisi mereka untuk menyeka laju AS dan Israel yang aktif mendukung

kelompok yang bersebrangan dengan mereka. Hizbullah merupakan salah satu aliansi mereka yang kuat dan dapat diandalkan. Kelompok milisi Syiah Houthi juga aliansi yang tidak bisa dianggap remeh oleh AS (Saab, 2018).

Diplomasi Iran dan Dominasi Amerika Serikat

Rivalitas antar negara tersebut turut serta dalam perang proksi di Suriah dan Yaman. Mayor Jenderal Qassem Soleimani merupakan sosok militer Iran yang paling kuat dianggap sebagai dalang strategis di balik ambisi Teheran yang luas di Timur Tengah dan menjadi menteri luar negeri Iran ketika menyangkut masalah perang dan perdamaian. Sebagai komandan pasukan elit khusus, ia mengatur operasi rahasia yang melibatkan jaringan milisi proksi di seluruh wilayah. Dia juga memimpin pengaruh politik di Iran dan dianggap sebagai yang kedua setelah Pemimpin Tertinggi Iran yang berkuasa. Dia secara luas dianggap sebagai arsitek perang Presiden Bashar al-Assad di Suriah, konflik yang sedang berlangsung di Irak, perang melawan Negara Islam, dan

banyak pertempuran yang lain (Doucet, 2020).

Iran akan memiliki beberapa opsi taktis yang bisa dipilih untuk memuaskan tujuan politik strategis militernya. Sekali lagi, triknya adalah merespons kredibel sambil menghindari yang eskalasi yang tidak terkendali, yang kemungkinan besar akan mengarah pada perang umum antara AS dan intervensi Barat. Iran bisa menyerang di udara, di laut, di darat, atau di dunia maya. Setiap opsi memiliki risiko, kelebihan, dan kontra. Jika Teheran menggunakan angkatan udaranya untuk menyerang target di wilayah Arab Saudi, tantangan operasional akan menjadi signifikan. Angkatan udara Iran sudah tua, tapi itu tidak membuatnya melemah. Faktanya, pilot Iran dapat mengungguli Irak melalui sebagian besar Perang Iran-Irak dan juga membangun superioritas udara di atas perbatasan (Saab, 2018).

Beberapa konflik yang terjadi di Timur Tengah turut menyulitkan urusan AS yang juga tengah berkonflik dengan Iran dan Suriah. Sebagaimana diketahui oleh AS bahwa Iran dan Suriah

merupakan pendukung Hizbullah yang menjadi penantang aliansi mereka, Israel. AS memiliki kepentingan dalam upaya melemahkan atau memutuskan hubungan erat di antara Teheran dan Damaskus. Memisahkan Iran dari Suriah seharusnya tidak sulit karena mereka bukan sekutu yang alami. Iran merupakan negara teokrasi dan bangsa Persia, sedangkan Suriah adalah negara sekuler dan bangsa Arab. Tentu AS harus pandai mengatur strategi agar rencananya bisa berjalan dengan baik (Mearsheimer & Walt, 2010).

Pada tahun 2012, Direktur CIA David Petraeus mengajukan program pengiriman senjata AS ke kelompok-kelompok pemberontak di Suriah. Meskipun awalnya proposal tersebut ditolak oleh Barrack Obama, akan tetapi berkat lobi-lobi diplomatik PM Israel Benjamin Netanyahu dan pemimpin Yordania Raja Abdullah, Obama akhirnya menyetujui proposal tersebut. Kombinasi mematikan yang dibangun AS antara pemberontak anti Suriah, ISIS dan al-Qaeda beserta Perancis, Inggris, Turki dan negara Arab lainnya membuat koalisi AS di Suriah jauh lebih kuat.

Melihat potensi tersebut, Soleimani dan Nasrullah mencari alternatif dengan memobilisasi sumber daya lain. Mereka mengundang milisi Irak seperti Kata'ib, Hizbullah, Asa'ib Ahl al-Haq dan Hizbullah al-Nujuba. Kemudian Liwa' al-Fathimiyyun dari Afghanistan dan Liwa' al-Zainabiyyun dari Pakistan. Lalu diperkuat oleh barisan sukarelawan Suriah seperti *National Defense Force* (NDF/ *Quwat al-Difa' al-Wathany*), *Quwat al-Imam al-Ridha*, Liwa' al-Sayyida Ruqayya dan Liwa' al-Baqir (Abdurrahman, Hamzah, & Kazim, 2020).

Qassem Soleimani kemudian merancang strategi unik yang memadukan antara milisi dan tentara regular. Ia menjadikan kota Damaskus sebagai pusat komando operasi dalam skema yang dibuatnya. Soleimani juga mengolektif seluruh satuan komandan milisi dan para jenderal SAA (*Syrian Arab Army/ al-Jays al-Arabi as-Suri*). Pada bulan Mei 2013, Soleimani memerintahkan SAA, NDF serta Hizbullah untuk melaksanakan operasi pembebasan kota Qusayr yang berbatasan dengan Lebanon. Kota ini

merupakan salah satu objek vital Jabhat al-Nusra karena menjadi jalur lalu lintas logistik ke kota Homs, yang menjadi basis mereka. Pertempuran yang berlangsung selama dua hari tersebut berhasil membawa kota Qusayr kembali ke pangkuan Suriah. Kemudian pada tanggal 22 Desember 2016, Aleppo sukses diambil alih dari tangan pemberontak (Abdurrahman, Hamzah, & Kazim, 2020).

Keberhasilan koalisi Suriah menduduki kota Qusayr tentu saja mendatangkan keuntungan bagi mereka. Bisa dikatakan bahwa ini merupakan kemenangan perdana pasukan pro Suriah. Selain berhasil mencegah perang yang menyebar ke Lebanon, mereka berhasil mengikis kelompok anti-Suriah. Qassem Soleimani menjadi aktor kunci yang meramu strategi ideal dan berbuah kemenangan. Namun, kemenangan ini bukanlah akhir dari perjuangan, Soleimani menyadari bahwa perjuangan mereka membutuhkan dukungan alutsista yang kuat terutama di udara. Mengingat Suriah tidak memiliki kekuatan udara yang mumpuni membuat rencana yang sudah diatur sedemikian

130

rupa tidak bisa berjalan maksimal. Terlebih, Iran tidak mungkin melangkah lebih jauh pada fase lintas teritorial karena berpotensi menimbulkan perang yang lebih besar. Salah-satu pilihan realistiknya adalah melakukan lobi diplomatik kepada Rusia yang merupakan sekutu Iran. Keberhasilan ini merupakan keberanian Iran dalam upaya menentang dominasi AS di Timur Tengah, terlebih hubungan AS-Iran yang semula adalah mitra berubah menjadi musuh tentu membuat Amerika semakin geram.

Akibatnya, pengaruh dependensi Iran terhadap Amerika Serikat perlahan hilang. Iran mampu berpijak kokoh tanpa bantuan AS. Selain menyuarakan sebagai negara anti imperialisme, Iran juga sangat memperhatikan aspek pertahanan dan keamanan mereka yang merupakan bagian penting untuk mempertahankan negara. Iran juga memberikan perhatian terhadap aspek politik dan diplomatik dalam dunia global. Hal ini bertujuan untuk memperoleh dukungan dari pihak asing, sehingga Iran tetap mampu

mempertahankan eksistensi mereka di Timur Tengah.

Keberhasilan Qassem Soleimani membalikan situasi perang di Suriah tentunya membuat aliansi AS terkejut. Soleimani berhasil memanfaatkan situasi politik dan diplomatiknya. Analisis peneliti dalam hal ini yaitu tindakan Soleimani yang memutar strategi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada adalah langkah yang tepat. Di tengah keterbatasan senjata dan amunisi, Ia menjalin korporasi bersama Irak, Hizbullah, Afghanistan dan Pakistan, disamping milisi Suriah sendiri. Politik kerjasama yang dilakukannya terbukti berhasil melengserkan daerah-daerah serta objek vital di Suriah yang sebelumnya dikuasai oleh pasukan anti pemerintah.

Terlepas dari sanksi AS yang menyulitkan pertumbuhan perekonomian pasca keluar dari perjanjian nuklir, Iran saat ini telah membentuk dirinya menjadi salah satu kekuatan militer dan diplomatik utama di Timur Tengah dan merupakan rival utama Arab Saudi untuk hegemoni

seluruh wilayah. Sosok Mayor Jenderal Qassem Soleimani, kepala lama Pasukan Quds, batalion pasukan khusus retak Korps Pengawal Revolusi Islam (*IRGC*) diakui sebagai arsitek utama dari masing-masing kebijakan Iran. Ia juga sosok yang dihormati di negara asalnya dan ditakuti di medan perang Timur Tengah. Ia juga turut serta terhadap beberapa kebijakan negara antara lain manuver diplomatik yang cekatan, aliansi taktis dengan Vladimir Putin Rusia dan penyediaan senjata, konsultan dan uang tunai kepada milisi Syiah di berbagai negara. Dalam kasus terakhir, Iran telah memelopori strategi yang tampaknya unik yang menggabungkan kekuatan pemberontak dan negara dalam strategi perang yang terbukti saat ini di Lebanon, Suriah, Irak, dan Yaman (Soufan, 2018).

Akhirnya, rencana AS untuk melanggengkan dominasi di Timur Tengah kembali hancur berantakan. AS berupaya mencari cara lain agar tetap bisa menguasai sumber daya alam di Timur Tengah. Namun hadangan Iran tersebut bukanlah perkara yang mudah untuk dilewati. Iran seperti tembok kokoh yang berlapis dan sulit ditembus,

bahkan oleh kekuatan aliansinya sekalipun. Perang yang terjadi di Irak, Suriah dan Yaman bagi AS berakhir dengan kegagalan. AS tentu tidak ingin membiarkan dirinya larut dalam kekalahan. Mereka mencari pembalasan atas serangkaian rencana yang gagal. Selain itu, AS pastinya menyusun kembali rangkaian strategi yang baru sebagai bagian dari upayanya menjadi negara yang mampu menguasai Timur Tengah baik dari segi politik, ekonomi, pertahanan dan diplomatik.

Eskalasi Konflik: Terbunuhnya Qassem Soleimani

Ketegangan AS-Iran telah meningkat secara signifikan dan berkembang menjadi konflik. keadaan tersebut menjadi semakin memanas setelah Pasukan militer AS membunuh Qasem Soleimani, komandan *IRGC*. Ia merupakan salah satu komandan militer terpenting Iran. Soleimani terbunuh dalam serangan udara AS di Baghdad pada 3 Januari 2020 atas perintah Donald Trump. Soleimani terkena serangan drone di bandara Baghdad bersama pemimpin *de facto* *Popular Mobilization*

132

Forces (PMF), Abu Mahdi al-Muhandis yang merupakan rekan dekatnya. Soleimani adalah komandan pasukan Quds, sayap elit dan eksternal Pengawal Revolusi Iran, yang oleh Trump ditetapkan sebagai organisasi teroris pada April tahun lalu. Banyak yang menganggap Soleimani adalah orang paling kuat kedua di Iran setelah Ayatollah Khamenei, bahkan bisa dibilang lebih unggul dari Hassan Rouhani. Melalui campuran operasi keamanan dan paksaan diplomatik, dia lebih bertanggung jawab daripada orang lain untuk memproyeksikan pengaruh Iran di wilayah Timur Tengah. Tidak hanya memimpin di Irak, tetapi juga dengan mendirikan pangkalan militer yang permanen di Suriah yang dilanda perang untuk menghubungkan Teheran ke Mediterania dan perbatasan darat dengan Israel (Borger & Chulov, 2020).

Gambar 1. Lokasi terbunuhnya Jenderal Qassem Soleimani



Sumber:

<https://m.liputan6.com/global/read/4148117/detik-roket-hantam-mobil-jenderal-top-iran-sisakan-jari-bercincin-bukti-identitas>

Pernyataan yang dikeluarkan oleh Gedung Putih dan Pentagon pada 3 Januari 2020 mengonfirmasi bahwa tujuan Trump membunuh Soleimani yaitu untuk mencegah serangan di masa depan. Ia menduga bahwa Iran memiliki rencana besar untuk melakukan penyerangan kepada AS. Pasca kematian tersebut, Iran memasuki periode berkabung nasional selama tiga hari telah diumumkan di Iran untuk menghormati Soleimani (Aljazeera, 2020).

Jenderal Qassem Soleimani dimakamkan layaknya pahlawan negara. Ratusan ribu pelayat turut hadir mengikuti prosesi pemakaman sang Jenderal. Menurut Khamenei, Soleimani adalah seorang syuhada yang gugur di medan perang. Terlepas dari insiden-insiden yang terjadi saat proses pemakamannya, kini ia dikenang sebagai pahlawan Iran yang kematiannya harus dibalaskan. Iran pun akan mengatur strategi untuk balas dendam. Namun, Iran diyakini akan menyiapkan internal mereka seperti penggantian komandan

pasukan Quds agar rantai komando tetap berjalan sebagaimana mestinya, sehingga tidak terjadi kekosongan pimpinan yang rawan untuk disusupi oleh pihak eksternal dengan kepentingan mereka.

Kehilangan Jenderal Qassem Soleimani pasca insiden di Irak menyisakan duka sekaligus kemarahan Iran atas Amerika Serikat. Tidak ingin terlalu larut dalam duka cita, Ayatollah Khamenei segera menunjuk Jenderal Esmail Qaani, wakil kepala pasukan operasi asing Pengawal Revolusi sebagai penerus Soleimani. Khamenei mengatakan bahwa kepergian Soleimani tidak akan mengakhiri jalannya atau misinya, namun akan ada pembalasan dendam atas kematiannya untuk para penjahat yang telah membunuhnya dan para martir lainnya semalam (3/01/2020) dengan tangan mereka (BBC, 2020).

Serangan drone 3 Januari yang menewaskan Korps Pengawal Revolusi Islam Iran (IRGC) Mayor Jenderal Qasem Soleimani bukanlah serangan pertama terhadap aset Iran di wilayah tersebut, tetapi serangan ini sangat mengejutkan bagi Iran. Soleimani adalah

komandan Pasukan Quds, sayap internasional IRGC, dan mengawasi hubungan Iran dengan proksi utama dan sekutu di kawasan, termasuk Hizbullah, Pasukan Mobilisasi Populer Irak (PMU) dan Houthi Yaman. Dia adalah penghubung langsung antara Pemimpin Tertinggi dan aktor regional lainnya (yaitu, Presiden Bashar al-Assad dari Suriah dan Pejabat senior Syiah Irak). Pembunuhannya terjadi beberapa hari setelah kedutaan besar AS di Baghdad didirikan dikelilingi oleh kerumunan pengunjuk rasa yang dipimpin oleh PMU Irak (Stromquist).

Presiden Hassan Rouhani menyatakan bahwa Iran dan negara-negara bebas lainnya di kawasan itu akan membalas dendam atas kejahatan mengerikan yang dilakukan oleh para penjahat Amerika. Kematiannya semakin menguatkan tekad Iran untuk menentang penindasan Amerika. Senada dengan Rouhani, Menteri Luar Negeri Iran, Javad Zarif juga menyebutkan bahwa tindakan Amerika Serikat itu merupakan aksi terorisme internasional, sebagaimana pernyataannya:

"The US' act of International terrorism, targeting and assassinating General Soleimani - THE most effective force fighting Daesh (ISIS), Al Nusra, Al Qaeda et al-is extremely dangerous and a foolish escalation. The US bears responsibility for all consequences of its regue adventurism" (Doucet, 2020).

Tidak hanya pihak internal negara yang mengecam aksi pembunuhan Qassem Soleimani, kecaman demi kecaman juga muncul dari pihak eksternal. Perdana Menteri Irak Adel Abdul Mahdi mengutuk "pembunuhan" Soleimani sebagai "eskalasi berbahaya" dari ketegangan regional. Sedangkan Rusia mengatakan serangan tersebut adalah "pembunuhan" dan "langkah sembrono" yang dilakukan AS. Adapun kelompok Hizbullah yang didukung Iran di Libanon menyerukan agar kematian Soleimani dibalaskan.

Namun, terdapat pula dukungan bagi AS dari aliansi mereka yaitu Israel. Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu mengatakan AS memiliki "hak" untuk mempertahankan diri dan memuji Presiden Trump karena bertindak "dengan cepat, kuat, dan tegas." Netanyahu bahkan mengapresiasi

tindakan "brutal" AS tersebut yang menyerang Qassem Soleimani dengan pesawat tanpa awaknya. Israel pun secara terang-terangan memberikan dukungan dan membenarkan perilaku AS.

Sikap Iran terhadap Perilaku Ofensif AS

Pembunuhan Qassem Soleimani oleh AS pada Januari "melanggar hukum dan sewenang-wenang di bawah hukum internasional," kata seorang penyelidik hak asasi manusia PBB, menyebut serangan pesawat tak berawak di Baghdad sebagai pelanggaran kedaulatan Irak. Penyelidik juga mengatakan AS belum memberikan bukti apa pun untuk mendukung klaimnya bahwa serangan itu dibenarkan oleh karena kebutuhan untuk menghentikan serangan yang akan segera terjadi. Agnes Callamard, pelapor khusus PBB tentang eksekusi di luar hukum, ringkasan atau sewenang-wenang, mengatakan para penyelidik PBB tidak menemukan apa pun untuk membenarkan alasan AS. Dia juga

mengatakan hal tersebut dengan bukti karena serangan Januari di Baghdad terjadi tanpa persetujuan Irak, hal itu melanggar kedaulatan Irak. Seperti yang dikatakannya:

"No evidence has been provided that General Soleimani specifically was planning an imminent attack against US interests, particularly in Iraq, for which immediate action was necessary and would have been justified" (Mohammad, 2020).

Callamard juga menekankan bahwasannya serangan AS di Irak melanggar Pasal 2 (4) Piagam PBB. Adapun maksud dari pasal tersebut ialah "melarang ancaman atau penggunaan kekuatan dan menyerukan kepada semua anggota untuk menghormati kedaulatan, integritas teritorial, dan kemerdekaan politik negara lain (Mohammad, 2020)." Hal ini tentu saja membuat AS semakin tersudut. AS harus berpikir keras untuk mencari cara dalam melegitimasi tindakannya pada Januari 2020.

Pernyataan Callamard berdasarkan penyelidikan PBB tersebut akan membuat AS merasa khawatir bahwa Iran bisa membalas dengan serangan yang lebih besar di wilayah Irak. Pada 8 Januari, Iran meluncurkan rudal balistik

di dua pangkalan militer di Irak. Tidak ada tentara AS atau Irak yang tewas, tetapi Pentagon melaporkan bahwa lebih dari 100 anggota militer menderita luka gegar otak. Roket telah ditembakkan ke pangkalan AS di Irak, tetapi tidak ada orang Amerika yang terbunuh (Lamothe & Loveluck, 2020).

Sikap ofensif yang ditunjukkan oleh AS ini menunjukkan bahwa Gedung Putih tidak ingin rencana-rencana yang telah mereka rancang untuk memperkuat dominasi di Timur Tengah hancur berantakan. Kekhawatiran tersebut mendorong AS untuk lebih bersikap "radikal" terhadap Iran. Namun sikap AS tersebut justru kini menjadi bumerang bagi mereka.

Di sisi lain, Iran yang menganut doktrin defensif tentu tidak tinggal diam melihat hal tersebut. Iran tentu saja akan menjalin diplomasi yang lebih intens dengan negara-negara aliansinya untuk tidak hanya sekedar membalas dendam saja, namun juga meredam dominasi AS di kawasan Timur Tengah. Serangan Iran terhadap AS pada 8 Januari merupakan bagian dari sikap defensif mereka. Dalam doktrin defensif Iran yang

136

digaungkan oleh Ayatollah Khomeini, Iran mencintai perdamaian. Namun apabila Iran diserang, maka mereka akan melakukan serangan balik.

Meskipun dalam serangan balik yang dilancarkan oleh Iran pada Januari lalu tidak menimbulkan korban jiwa, namun tindakan Iran tersebut tentu menjadi “*shock therapy*” yang mengundang atensi lebih dari AS untuk meningkatkan keamanan khususnya di wilayah Irak dan sekitarnya yang mana terdapat basis militer mereka. Hal ini juga mengakibatkan AS mengalami situasi *security dilemma*. Terlepas dari apapun pembelaan Amerika Serikat atas aksinya, Iran tentu menjadi ancaman yang berbahaya bagi mereka dalam konstelasi politik, ideologi, ekonomi serta pertahanan di Timur Tengah. Terbunuhnya Qassem Soleimani bukan mengakhiri konflik kedua negara, justru memperuncing hubungan AS-Iran yang tidak menutup kemungkinan akan membawanya ke dalam pusaran konflik yang lebih besar.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Amerika Serikat dan Iran terlibat perang proksi di wilayah Suriah dan Yaman. Pada perang proksi di Suriah, AS mendukung kelompok oposisi pemerintah untuk menjatuhkan rezim Bashar al-Assad. Sebaliknya, Iran berdiri sebagai pendukung rezim Assad. Kemudian dalam konflik di Yaman, AS bertukar posisi dengan mendukung pemerintah Ali Abdullah Saleh. Sedangkan Iran menjadi pendukung oposisi pemerintah, yaitu kelompok Houthi. Pada perang proksi tersebut, posisi Iran lebih unggul sehingga mampu merusak rencana-rencana AS di Timur Tengah. Akibatnya, AS mencari aktor di balik kegagalan mereka untuk mendominasi kawasan Arab. AS akhirnya membunuh Mayor Jenderal Qassem Soleimani karena dianggap sebagai penyebab kegagalan rencana mereka. Hal ini sekaligus menjadi eskalasi konflik baru antara AS dan Iran. Teheran merespons sikap AS dengan melancarkan serangan balasan ke basis militer Washington di Irak. Hal ini merupakan situasi yang patut diwaspadai

oleh AS, mengingat Iran bisa menyerang mereka setiap saat.

REFERENSI

- Abdurrahman, I., Hamzah, A., & Kazim, M. (2020). *Jenderal Qasem Soleimani: Jalan Cinta Sang Penumpas ISIS*. Tangerang Selatan: Imania.
- ABM, M. A. (2013). *Arab Spring: Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Alghifari, F., & Letticia, R. N. (2016). Analisis Teori Offense-Defense terhadap Reformasi Kebijakan Pertahanan Jepang dalam Dinamika Keamanan di Asia Timur. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 18(1), 18-33.
- Aljazeera. (2020, January). *Iran's Qasem Soleimani killed in US air raid at Baghdad airport*. Retrieved April 22, 2020, from <https://www.aljazeera.com/news/2020/01/iraq-3-katyusha-rockets-fired-baghdad-airport-200102232817666.html>
- BBC. (2020). *Pembunuhan jenderal Iran Qasem Soleimani adalah 'untuk menghentikan perang', kata Presiden AS Donald Trump*. Retrieved April 22, 2020, from <https://www.tempo.co/bbc/5365/pembunuhan-jenderal-iran-qasem-soleimani-adalah-untuk-menghentikan-perang-kata-presiden-as-donald-trump>
- Borger, J., & Chulov, M. (2020, January 3). *US kills Iran general Qasem Soleimani in strike ordered by Trump*. Retrieved April 22, 2020, from <https://www.theguardian.com/world/2020/jan/03/baghdad-airport-iraq-attack-deaths-iran-us-tensions>
- Cordesman, A. H. (2017). The War in Yemen: Hard Choices in a Hard War. *Jurnal Center for Strategic and International Studies (CSIS)*, 1-16.
- Dacrema, E., & Talbot, V. (2019). *Rebuilding Syria: The Middle East's Next Power Game? Syria in the New Middle East: The Fate of a War-Torn Country*. Milan: Ledizioni Ledi Publishing.
- Doucet, L. (2020). *Qasem Soleimani: US kills top Iranian general in Baghdad air strike*. Retrieved April 22, 2020, from <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-50979463>
- Evera, S. V. (1998). Offense, Defense, and the Causes of War. *International Security*, 22(4), 5-43.
- Glaser, C. L., & Kauffman, C. (1998). What is the Offense-Defense Balance and Can We Measure It? *Jurnal International Security*, 22(4), 40-55.
- Guzansky, Y. (2012). Yemen: Between Iran, al-Qaeda, and the West. *Jurnal INSS Insight*, 350(2), 1-3.
- Hussain, N. (2015). US-Iran Relations: Issues, Challenges and Prospects. *Policy Perspective*, 12(2), 29-47.

- Jacoby, T. A., & Sasley, B. E. (2002). *Redefining security in the Middle East*. Manchester: Manchester University Press.
- Krieg, A., & Rickli, J.-M. (2018). Surrogate Warfare: The Art of War in the 21st Century? *Defence Studies*, 18(2), 113-130.
- Lamothe, D., & Loveluck, L. (2020, March 12). *U.S. launches strikes in Iraq against Iranian-backed militias after attack that killed coalition troops*. Retrieved Agustus 28, 2020, from <https://www.washingtonpost.com/national-security/2020/03/12/pentagon-awaiting-decision-trump-how-respond-deadly-rocket-attack-iraq/>
- Mardalis. (2008). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marshall, A. (2016). From Civil War to Proxy War: Past History and Current Dilemmas. *Small Wars & Insurgencies*, 27(2), 183-195. doi:10.1080/09592318.2015.1129172
- Mearsheimer, J. J., & Walt, S. M. (2010). *Dahsyatnya Lobi Israel*. (A. T. Widodo, Trans.) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moehnilabib, & dkk. (1997). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Mumford, A. (2013). Proxy Warfare and the Future of Conflict. *The RUSI Journal*, 158(2), 30-45.
- Mustofa, A. Z. (2020). Iran Defensive Attitudes Towards United States' Offensive Politic: Analysis of Iran's Nuclear Development Programs. *Journal of Islamic World and Politics*, 4(1), 15-30.
- Mohammad, A. (2020, July 7). *U.S. Killing of Iran's Gen: Soleimani 'Was Unlawful,' U.N. Expert Says*. Retrieved Agustus 28, 2020, from <https://www.npr.org/2020/07/07/888179625/u-s-killing-of-irans-gen-soleimani-was-unlawful-u-n-expert-says>
- Richards, A. M. (2015). *Iran as a Strategic Threat to the U.S. in the Middle East and Its Impact on U.S. Policy in the Region*. MSU Graduate Theses.
- Saab, B. Y. (2018). Iran's Tactics and Capabilities: Beyond The Proxy Powder Keg: The Specter of War Between Saudi Arabia And Iran. *Middle East Institute*, 26-31.
- Soufan, A. (2018). Qassem Soleimani and Iran's Unique Regional Strategy. *Jurnal Ctcsentinel*, 11(10), 1-36.
- Stromquist, E. (n.d.). Aftermath of Soleimani killing: what should the world expect? *Castlereagh Associates*, 1-3.
- Towle, P. (1981). The Strategy of War by Proxy. *The RUSI Journal*, 126(1), 21-26.

doi:10.1080/0307184810852340
3

Yadlin, A. (2019). The Rising Crisis between the United States and Iran. *Institute for National Security Studies*, 1-5.